

Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Pembentukan Karakter Murid Era Digital di SMPN 1 Sambit

Istanul Qurotu Hakiki¹, Julita Naila Pradana Putri², Kalyana Mu'arifaturrohmah³, Latifhatul Mar'ah⁴, Layyina Sofa Ahmadiyah⁵, Naumi Putri Yunita Sari⁶, Nurul Malikhah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

* Correspondence e-mail; istanulhakiki@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/12/012; Revised: 2024/12/015; Accepted: 2024/12/21

Abstract

This study aims to analyze the influence of the teacher's code of ethics on the formation of students' character in the digital era. Through a case study at SMPN 1 Sambit, this study uses a qualitative descriptive method with semi-structured interviews as a data collection technique. The results of the study show that teacher ethics has a very significant role in shaping the character of students. Teachers as role models, are able to instill moral, ethical, and social values in students through daily actions and behaviors. However, in the digital era, teachers also face challenges such as a lack of direct interaction, a gap in access to technology, and the negative influence of social media. To overcome these challenges, teachers need to develop innovative strategies, such as integrating technology in learning, building collaboration with parents, and continuing to develop themselves. In conclusion, teacher ethics is an important foundation in the formation of students' character, especially in the digital era that is full of changes.

Keywords

Character; Digital era; Students; Teacher ethics



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan mengantarkan peserta didik pada kemungkinan memperoleh kesempatan dan harapan serta pengetahuan supaya dapat hidup secara lebih baik. Kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga menjadi motivasi dalam melakukan perubahan agar kondisi menjadi lebih baik. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pemerintah tentu memperbaiki segala bidang seperti sarana dan prasarana, kurikulum, kualifikasi pendidikan, pembiayaan dana dibidang pendidikan (Dirgantoro, 2016). Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana, maupun media belajar maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, dan peserta didik bisa

mengembangkan kreatifitasnya masing-masing sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Ditengah arus berkembangnya teknologi pada pendidikan menjadikan peran guru semakin kompleks. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu membentuk karakter siswanya. Dimasa era digital ini karakter peserta didik memang sangat berbeda dengan masa orde baru, oleh karena itu peran seorang guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di era serba teknologi ini.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang pendidik dalam menggali potensi dan membentuk karakter peserta didik. Bukan hanya menyampaikan informasi, guru juga peran kunci dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku positif. Guru perlu memahami bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda. Selain itu guru juga berperan dalam membangun karakter yang kokoh seperti nilai moral, etika, kepemimpinan, percaya diri dan tanggung jawab social (SISILIAUDRA, 2023). Dalam membentuk perilaku tersebut tentu guru harus memberi teladan yang baik bagi peserta didik, melalui pengajaran, pembimbingan, inspirasi, dan interaksi sehari-hari. Tujuan dari ditanamkannya sikap positif yakni sebagai bekal mereka dalam menghadapi tantangan dan hambatan pada kehidupan yang akan datang. Guru dapat memberikan dukungan emosional dan mengembangkan ketahanan diri serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi kesulitan. Hal ini merupakan bekal yang sangat diperlukan untuk terjun pada lingkungan (Nikmatulaili et al., 2023) .

Kode etik guru merupakan pedoman penting bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Kode etik mengatur tingkah laku pendidik di Indonesia dalam menjalankan perannya sebagai guru dan dijadikan sebagai asas yang menata hubungan guru dengan sekolah, guru dengan guru lain, guru dengan murid, dan guru dengan lingkungannya. Namun, dalam praktiknya seringkali ditemukan kesenjangan antara teori dan kenyataan. Tujuan daripada dibentuknya kode etik tidak lain adalah untuk menjaga tanggung jawab suatu profesi supaya berjalan sesuai yang diharapkan dan melindungi kebutuhan beberapa pihak yang terkait. Kode etik dirumuskan sebagai patokan tingkah laku pendidik dimanapun dan kapanpun mereka berada (Fitriatin et al., 2023).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2024. Peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Sambit yang terletak di Jalan Pajajaran No.11, Gading,

Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena peneliti telah mengamati situasi dan kondisi sekolah tersebut pada saat melakukan kegiatan magang. Setelah melakukan kegiatan magang selama 1 bulan di SMPN 1 Sambit, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait pengaruh kode etik guru terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran serta strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, dampak etika guru terhadap prestasi akademik peserta didik, dan tantangan guru dalam membentuk karakter peserta didik. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mencari tahu secara langsung mengenai objek yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang objektif mengenai keadaan sebenarnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semiterstruktur yaitu dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan oleh peneliti. Narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah salah satu guru IPA di SMPN 1 Sambit juga merupakan pamong magang dari jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis menurut Mile dan Huberman yang terbagi menjadi 3 teknik. Pertama, pengumpulan data yaitu berupa instrumen wawancara. Kedua, reduksi data dengan memilah dan merangkum data menjadi satu kesatuan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Ketiga, penyajian data berupa hasil wawancara yang disajikan dalam catatan ataupun bagan agar penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dianalisis dengan mudah. Keempat, penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara kemudian akan diperoleh data analisis pengaruh kode etik guru terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Etika Guru Terhadap Karakter Siswa

Guru sering dianggap sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang layak ditiru oleh peserta didik. Keteladanan tersebut terutama terlihat dalam sikap dan perilaku, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab. Perilaku sehari-hari guru, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi sarana pendidikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik ketika mereka dewasa.

Sikap dan perilaku guru berfungsi sebagai materi pembelajaran tidak langsung yang sering disebut sebagai "hidden curriculum". Sikap dan tindakan guru ini menjadi contoh yang, secara sadar maupun tidak, akan diikuti oleh siswa. Dalam hal

ini, guru dianggap sebagai "role model" yang menjadi panutan dan teladan bagi peserta didiknya. Sebagai seorang pendidik, guru berperan sebagai figur yang dihormati, dicontoh, dan dijadikan acuan oleh peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, seperti memiliki tanggung jawab, kejujuran, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Dalam hal tanggung jawab, guru harus memahami serta menerapkan nilai-nilai, norma moral, dan sosial dalam kehidupannya. Selain itu, guru bertanggung jawab atas segala tindakannya, baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Terkait wibawa, seorang guru harus mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya. Guru juga perlu memiliki keunggulan dalam pengetahuan, teknologi, dan seni, sesuai dengan bidang yang diajarkan dan dikembangkan (Sidiq, 2018).

Setiap guru diharapkan memiliki kepribadian yang memadai. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas memaknai proses pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah menjadikan pembelajaran sebagai sarana untuk membentuk kompetensi dan meningkatkan kualitas pribadi peserta didik. Sebagai individu yang dinamis, guru mampu mengarahkan dan mempercepat perkembangan dirinya. Hal ini akan memberikan kepuasan dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memiliki berbagai kemampuan, seperti kemampuan bekerja, menguasai materi pelajaran, memahami profesionalisme dalam pendidikan, serta menyesuaikan diri dan menunjukkan kepribadian yang baik. Kemampuan ini mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai pendidik, guru berperan sebagai tokoh panutan yang harus memenuhi standar kepribadian tertentu, termasuk tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru juga harus mampu menegakkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan secara proporsional. Sebagai pribadi yang bertanggung jawab, guru perlu memahami nilai-nilai moral dan sosial serta berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut. Wibawa seorang guru terlihat dari kemampuannya merealisasikan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya. Guru juga harus unggul dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan bidangnya. Selain itu, guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, khususnya terkait kegiatan pembelajaran, serta membuat keputusan dengan cepat dan tepat. Guru juga berperan sebagai spiritual father bagi peserta didik, memberikan pendidikan berupa ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan pelajaran sosial. Dalam menjalankan perannya, guru harus berusaha menyelaraskan perkataan dengan tindakan, sehingga semua yang disampaikan kepada peserta didik sejalan dengan

perbuatannya (Meli et al., 2019).

Dalam dunia pendidikan, etika guru tidak hanya memengaruhi metode pengajaran, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang tercermin dalam etika guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Ketika guru bertindak secara etis, peserta didik cenderung meniru dan mengadopsi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana etika guru dapat membantu pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab adalah tiga karakter utama yang dapat dibentuk melalui etika guru. Guru yang jujur dalam mengajar, menilai, dan mengakui kesalahan menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Melalui penilaian yang objektif dan penerapan aturan yang konsisten, guru menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik. Dalam hal disiplin, guru yang tepat waktu dan patuh pada aturan memberikan contoh pentingnya kedisiplinan. Penegakan aturan yang bijak tanpa tekanan berlebihan mengajarkan bahwa disiplin harus didasari kesadaran. Sementara itu, tanggung jawab ditunjukkan melalui persiapan materi yang baik, pemberian tugas yang jelas, dan umpan balik yang konstruktif. Guru juga dapat mengembangkan tanggung jawab siswa melalui penugasan individu atau kelompok dengan arahan dan motivasi yang tepat.

Pembentukan karakter siswa melalui etika guru membutuhkan pendekatan menyeluruh, termasuk peningkatan kompetensi guru, refleksi diri rutin, dan dukungan lingkungan sekolah. Etika guru yang baik menciptakan suasana belajar positif dimana peserta didik merasa aman dan dihargai, sehingga lebih terlibat dalam pembelajaran. Di era pendidikan modern, guru ditantang untuk mengintegrasikan nilai etika dalam kurikulum. Proses pembentukan karakter ini berjalan dalam waktu panjang dan membutuhkan konsistensi dalam tindakan, sikap, dan perilaku guru untuk memastikan nilai-nilai tertanam dengan baik pada peserta didik.

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital

Guru berperan penting dalam membimbing, mendidik, dan menginspirasi peserta didik. Di era digital yang dipenuhi teknologi dan media sosial, guru menghadapi tantangan besar untuk memastikan pendidikan tetap bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik sebagai generasi penerus (Zulhammi, 2020). Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan guru di era digital, sehingga mereka perlu menggunakannya dengan bijak dan sesuai kode etik profesi. Guru dapat memanfaatkannya sebagai alat pembelajaran yang

mendukung prinsip pendidikan. Dalam menghadapi hamparan informasi di internet, guru harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyaring, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi. Kemampuan ini juga perlu diajarkan kepada peserta didik agar mereka terbiasa memeriksa kebenaran informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh hoax (Gereja, 2023).

Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik semakin kompleks di era digital. Teknologi membawa peluang untuk meningkatkan pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan, seperti ketergantungan terhadap perangkat digital, paparan informasi tidak sesuai, dan perilaku negatif di dunia maya. Guru di era digital tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga pembimbing moral yang membantu peserta didik memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Salah satu cara guru membentuk karakter peserta didik adalah dengan memberikan teladan penggunaan teknologi secara etis. Guru dapat menunjukkan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kejujuran, misalnya dengan mencantumkan sumber informasi valid saat mengajar daring untuk mengajarkan penghormatan terhadap hak cipta. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan literasi digital, yang mencakup kemampuan teknis dan pemahaman etika dalam dunia maya. Guru membantu peserta didik membedakan informasi benar dan salah, menghargai privasi, serta menghindari perilaku merugikan seperti perundungan melalui media sosial (cyberbullying). Misalnya, literasi digital dapat diajarkan melalui tugas menulis esai yang memverifikasi informasi dari sumber daring. Dengan pendekatan ini, peserta didik belajar menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan beretika.

Era digital memberi peluang bagi guru untuk menanamkan nilai kerja sama dan kolaborasi melalui teknologi. Platform seperti ruang kelas virtual dan aplikasi kolaborasi memungkinkan peserta didik bekerja dalam tim meskipun secara fisik terpisah. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menghargai kontribusi tim, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bertanggung jawab atas perannya, sekaligus menanamkan nilai empati, komunikasi efektif, dan rasa hormat. Pendekatan ini mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan, seperti paparan konten berbahaya dan ketergantungan teknologi. Guru berperan sebagai mentor yang membantu peserta didik menyaring informasi, membatasi waktu dalam bermedia sosial, dan memilih konten bermanfaat.

Untuk mengatasi ketergantungan teknologi, guru dapat mendorong keseimbangan dengan mengintegrasikan teknologi dan aktivitas non-digital, seperti

proyek yang memadukan penelitian daring dan kerja lapangan. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa teknologi adalah alat pendukung, bukan pengganti aktivitas lainnya. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua juga penting. Komunikasi yang baik memastikan nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan yang diterapkan di rumah, sehingga peserta didik mendapatkan panduan konsisten untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Guru perlu memberikan contoh penggunaan teknologi yang baik karena perilaku mereka akan mempengaruhi cara pandang peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan ini, guru harus terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan workshop. Selain menggunakan teknologi dalam pembelajaran, guru juga harus mahir menggunakannya untuk tugas administratif dan evaluasi. Di era digital, guru dituntut dapat membedakan penggunaan teknologi yang edukatif dan non-edukatif, serta harus menjadi pembelajar seumur hidup yang siap belajar dari rekan kerja maupun peserta didik (Suheri et al., 2020).

Dampak Etika Guru terhadap Prestasi Akademik Siswa

Berdasarkan informasi dari narasumber wawancara yang kami kumpulkan, dapat disimpulkan bahwa etika guru memiliki peran sangat penting dalam peningkatan prestasi akademik peserta didik. Keterkaitan positif antara guru dan peserta didik sangat mendukung penciptaan suasana belajar yang baik serta dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan penuh percaya diri dalam proses pembelajaran. Membangun hubungan yang baik dengan peserta didik merupakan elemen penting dari profesionalisme guru yang berpengaruh besar pada hasil belajar peserta didik. Interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik membentuk suasana belajar yang aman, mendukung, serta produktif (Nurishlah et al., 2022). Saat peserta didik merasa dihargai dan didukung oleh pengajar mereka, mereka cenderung lebih terlibat dalam belajar, menunjukkan motivasi yang lebih besar, serta meraih pencapaian akademik yang lebih baik.

Ikatan yang baik antara guru dan peserta didik diawali dengan saling percaya dan menghormati. Guru yang menunjukkan kasih sayang nyata terhadap kesejahteraan peserta didik dan menghargai pandangan serta perasaan mereka akan lebih mudah menciptakan hubungan yang kuat (Octavia, 2019). Pendekatan yang penuh empati dan mendengarkan secara aktif merupakan kunci untuk memahami keinginan dan masalah yang dihadapi peserta didik. Saat peserta didik merasa diperhatikan dan dihormati, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kelas dan membangun kepercayaan diri yang kuat.

Salah satu cara untuk menciptakan hubungan baik dengan peserta didik adalah

dengan memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda. Pengajar yang dapat memahami perbedaan ini dan menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik akan lebih sukses dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif. Menghargai keberagaman juga berarti memberi peluang yang setara bagi semua peserta didik untuk ikut serta dan mencapai kesuksesan.

Membangun hubungan yang baik juga berarti memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh peserta didik. Peserta didik sering kali mengalami berbagai tantangan emosional dan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru yang sensitif terhadap tanda-tanda stres atau masalah emosional serta bersedia memberikan bantuan yang diperlukan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan dan keberhasilan akademik peserta didik. Dukungan emosional dari guru membantu peserta didik merasa dihargai dan didukung, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Susan, 2024). Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, seorang guru harus menunjukkan perilaku yang baik kepada peserta didiknya, baik dalam mematuhi peraturan yang ada maupun kesepakatan yang dibuat bersama (guru dan peserta didik) (Vol, 2015).

Kemampuan kepribadian, seorang guru profesional harus memiliki dan bertindak sesuai dengan nilai serta norma yang telah ditetapkan. Perilaku baik yang dilakukan oleh guru akan diikuti oleh peserta didik. Guru perlu memiliki etika kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab, dan mengikuti kode etik profesi mereka (Sirojuddin, Ashlahuddin, et al., 2022; Syafruddin et al., 2022). Kemampuan sosial, mereka perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anggota sekolah seperti kepala sekolah, guru, petugas kebersihan, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, ia mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap masyarakat di sekitar sekolah (Wardany & Rigianti, 2023).

Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital

Memasuki era digital, peran guru mengalami perubahan atau transformasi yang signifikan (Pipit Widiatmaka, 2022). Kemajuan teknologi yang sangat pesat menjadikan guru harus bisa menyesuaikan pembelajaran sesuai pada zamannya. Guru harus memiliki banyak strategi baru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran harus mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Sikap yang diajarkan bukan hanya di kelas tetapi juga sikap yang akan digunakan peserta didik di masyarakat. Peserta didik harus lebih mengutamakan kepentingan sosial dari pada kepentingan pribadi. Peserta didik yang baik harus memiliki jiwa nasionalisme yang

tinggi dengan rela berkorban demi kepentingan bersama, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, bekerja keras, jujur dan disiplin. Hal tersebut dapat ditanamkan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran. seorang guru harus dapat membangun karakter karakter yang peserta didik yang baik.

Modal utama seorang guru adalah dapat menguasai 4 kompetensi guru seperti, pedagogic, professional, sosial, dan kepribadian. Dari narasumber yang kami wawancarai mengenai strategi yang di ambil adalah guru dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran pada pembentukan karakter peserta didik. Di era digital, yang terpenting adalah melakukan pembelajaran yang bervariasi terutama yang berbasis digital. Oleh karena itu persiapan sebelum proses pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Guru harus memiliki berbagai cara untuk dapat menanamkan nilai, norma dan kebiasaan dalam suatu proses pembelajaran. Banyak cara yang dilakukan seperti dengan menyampaikan motivasi belajar di kelas, mengadakan diskusi kelompok sehingga dapat membentuk jiwa saling menghargai dan menghormati pendapat antar teman, menerapkan peraturan kelas untuk menanamkan sikap disiplin (Listiyoningsih et al., 2022). Pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dengan peran orang tua. Kerjasama guru dan orang tua sangat dalam mendukung karakter siswa yang diinginkan. Guru dapat memberikan sosialisai kepada orang tua bagaimana penggunaan teknologi oleh anak dan pengawasan dalam menggunakan teknologi (Gulo, 2024).

Dari berbagai cara dan strategi yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital, faktor penting untuk menunjang keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah menjadi teladan yang baik. Guru menjadi role mode bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu sikap dan perilaku guru harus mencerminkan teladan yang baik dan patut dicontoh. Sikap dan perilaku guru bukan hanya saat di dalam kelas dan di sekolah, melainkan juga dalam semua tindakan online dalam bermain media sosial. Karena hal tersebut berpengaruh dalam proses pembentukan karakter peserta didik di era digital ini.

Tantangan dan Kesulitan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Perubahan teknologi yang pesat memberikan banyak manfaat namun dampak negative yang dirasakan juga sangat signifikan. Tantangan membentuk karakter peserta didik di era digital ini terdapat berbagai tantangan yang kompleks. Guru berperan sebagai ujung tombak perubahan global pendidikan. Dalam hal ini guru membutuhkan persiapan penuh untuk menghadapi tantangan tantangan yang akan datang. Kecanggihan teknologi membuat peserta didik yang dihasilkan tidak sama

dengan sistem pendidikan abad sebelumnya. Perkembangan teknologi mendorong guru untuk lebih paham mengenai teknologi yang berkembang saat ini. Di era digital guru harus lebih terbuka pada ide-ide baru, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi digital agar dapat berjalan dengan baik (Saerang et al., 2023).

Peran guru menjadi semakin penting untuk membimbing, menginspirasi dalam membentuk generasi masa depan yang baik. Tantangan guru yang dialami saat ini bukan hanya terbatas pada pemahaman saja namun bagaimana guru tersebut dapat menyampaikan pembelajaran yang relevan sesuai dengan zaman dan dapat memotivasi peserta didik ditengah perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi yang terus menerus meningkat (Dewi et al., 2023).

Menurut narasumber, tantangan pembentukan karakter di era digital salah satunya adalah kurangnya interaksi langsung. Rasa individualis merupakan tantangan pembentukan karakter di era digital. Pendidikan karakter tradisional mengedepankan pada sikap bekerja sama dan empati namun perkembangan teknologi yang canggih cenderung menjadikan peserta didik mempunyai sifat individualis. Sifat mementingkan diri sendiri muncul karena peserta didik terlalu fokus pada dirinya disbanding lingkungan sekitar hal ini dapat menumbuhkan kurangnya empati terhadap orang lain. Rasa kurang menghargai dan menghormati. Oleh karena itu guru berkolaborasi dengan orang tua peserta didik untuk menanamkan nilai sosial yang positif. Guru juga dapat memilih model pembelajaran yang bersifat kooperatis sehingga dapat melatih kerja sama dan rasa kepedulian satu sama lain pada peserta didik.

Tantangan selanjutnya adalah kesenjangan dalam dunia pendidikan. Ketidaksetaraan akses teknologi menjadi masalah utama dalam tantangan ini. Teknologi menawarkan banyak kemudahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tetapi masih banyak peserta didik di pendalaman yang tidak memiliki akses internet. Peserta didik yang beruntung dalam hal ekonomi akan mendapatkan akses internet namun, sebaliknya peserta didik yang kurang beruntung memiliki akses terbatas terhadap teknologi dan sumber daya digital yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Tantangan ini menuntun guru melakukan pendekatan holistic, termasuk dalam hal investasi infrastruktur teknologi pendidikan (Sagala et al., 2024).

Narasumber juga menambahkan bahwa pengaruh media sosial yang negatif menjadi tantangan yang cukup besar bagi pendidikan di era digital. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses konten-konten bervariasi entah itu baik atau buruk. Oleh karena itu kolaborasi guru dengan orang tua peserta didik sangat dibutuhkan

untuk mengawasi peserta didik dalam penggunaan teknologi terutama media sosial.

KESIMPULAN

Etika guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru sebagai role model, mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial pada peserta didik melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Di era digital, guru menghadapi tantangan yang kompleks dalam membentuk karakter peserta didik. Tantangan tersebut meliputi kurangnya interaksi langsung, kesenjangan akses teknologi, dan pengaruh negatif media sosial. Guru perlu mengembangkan strategi yang inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Strategi yang dapat diterapkan antara lain mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, membangun kolaborasi dengan orang tua, dan terus mengembangkan diri. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Dewi, A. C., Salsabila, Jannah, M., Cantika, A. Z., Aurora, F., & Amirah, A. (2023). Menelusuri Jejak Guru Ideal di Era Digital. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Dirgantoro, A. (2016). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2(1), 1–23.
- Fitriatin, N., Itania, I., Khasanah, I. U., & Adriyansyah, M. A. (2023). Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 586–594. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4581>
- Gereja, A. M. (2023). *MARTURIA Vol. V No. 1 Jumi 2023* 61. V(1), 61–80.
- Gulo, E. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 13–25.
- Listiyoningsih, S., Hidayati, D., & Winarti, Y. (2022). Strategi Guru Menghadapi Transformasi Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 655–662.
- Meli, D., Mobonggi, A. H., & Erwinsyah, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Minat Belajar Siswa. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 71–85. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1117>
- Nikmatulaili, N., Rifma, R., & Syahril, S. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 262–269. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5696>

- Pipit Widiatmaka. (2022). Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 228–238.
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.
- Sidiq, U. (2018). Etika dan Profesi Keguruan. In. In *STAI Muhammadiyah Tulungagung* (Issue (Vol. 53, Issue 9)).
- SISILIAUDRA, T. A. P. (2023). *Peran Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik: Menggali Potensi Dan Membentuk Karakter Yang Kokoh*. <https://osf.io/preprints/nzp4f/>
- Suheri, A., Rosmawiah, R., Effrata, E., & Wisman, Y. (2020). Guru Profesional Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2), 278–291. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i2.104>
- Susan, D. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini/article/view/74>
- Vol, E. E. (2015). Analisis Disiplin Kerja Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp N 8 Padang. *Economica*, 4(1), 102–108. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v4.i1.625>
- Wardany, E. P. K., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 250–261. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.541>
- Zulhammi, Z. (2020). Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadits Rasulullah Saw. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 125–138. <https://doi.org/10.24952/di.v6i2.2799>